

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS MENURUT A.
MALIK FADJAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TEGAR AHMAD SANTOSO

NIM: 1503016084

**FAKULTAS ILMU TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERTANYAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tegar Ahmad Santoso

Nim : 1503016085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Prodi : Ilmu Tarbiyah & Keguruan

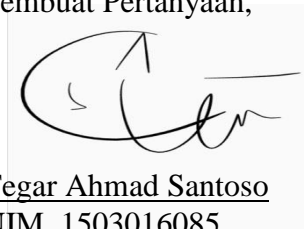
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS MENURUT A. MALIK FADJAR

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, terkecuali bagian tertentu yang telah bertendensi pada rumusan sumbernya.

Semarang, 11/Maret./2022

Pembuat Pertanyaan,



Tegar Ahmad Santoso

NIM. 1503016085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
HUMANIS MENURUT A. MALIK FADJAR**

Nama : Tegar Ahmad Santoso

NIM : 1503016085

Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 April 2022

DEWAN PENGUJI


Ketua/Penguji I


Dr. Mustopa, M. Ag.
NIP: 197109261998032002


Sekretaris/Penguji II


Hj. Nur Asyiah, M.S.I.
NIP : 196603142005011002


Penguji I


Dr. Fihris, M. Ag
NIP: 197711302007012024

Penguji II


Ratna Mutia, M.A.
NIDN : 2016048701

Pembimbing


Aang Kurniaepi, M. Ag
NIP: 197712262005011009

NOTA DINAS

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo di Semarang.

Semarang, 11 Maret 2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
MENURUT A. MALIK FADJAR**

Nama : Tegar Ahmad Santoso
NIM : 1503016084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing ,

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP. 19771226005011009

MOTTO

‘Nothing feels better than playing with blades, avoid it or just undertake it’

ABSTRAK

Judul: **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
MENURUT A. MALIK FADJAR**

Penulis: Tegar Ahmad Santoso

NIM: 1503016085

Pendidikan merupakan suatu proses dimana didalamnya ada tranformasi baik dalam diri maupun komunitas. Pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yaitu proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan humanis didasari oleh adanya kesamaan kedudukan manusia, A. Malik Fadjar adalah salah satu tokoh yang menggagas pendidikan humanis. Dengan adanya pendidikan humanis diharapkan mampu membangun peradaban dengan membangun budaya memaksimalkan potensi akal dan merdeka dalam eksplorasi kemampuan potensial kemampuan seseorang. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui analisis pemikiran pendidikan Islam humanis menurut A. Malik Fadjar.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemikiran pendidikan Islam humanis A. Malik Fadjar bertedensi pada konsep tauhid yang dapat membangun keadaban dan peradaban manusia. Ketika manusia mampu menyeimbangkan dan memaksimalkan secara bersamaan potensi jiwa dan raganya ditambah dengan lajunya perkembangan sains dan teknologi, juga adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Komponen pendidikan Islam humanis seperti pendidik, peserta didik,

metode, lingkungan pendidikan juga kurikulum semua disusun dan berjalan dengan berpijak pada konsep tauhid integral (di asaskan pada prinsip ketuhanan).

Kata Kunci : Pendidikan, Humanis, Pemikiran

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

Ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan diftong:

Au : أُو

Ai : أِي

Ai : إِي

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Menurut A. Malik Fadjar*”. Sholawat serta salam tak lupa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan *syafa;atnya* di *yaumul kiyamah Aamiin*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun moril. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. K. H. Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail. M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Bapak Kasan Bisri, MA., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd., sebagai dosen wali studi.
6. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sangat baik menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis. Dengan curah kasih sayang dan juga segala kebaikannya tidak bisa diungkapkan dengan untaian kata-kata.
9. Ibu Nyai Hj. Muthohiroh, Abah Drs. K.H. Mustaghfirin, Abah K.H. Abdul Kholiq, Lc., dan Abah Qolyubi, M. Ag., sebagai pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.
10. Teman-temanku semua yang ada di kampus UIN Walisongo Semarang maupun di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang.
11. Sahabatku Zulailina Anjani, Sholeh Arif, Syarif Hidayat, dan Lutfi Syaifuddin yang selalu memberikan semangat dikala suka maupun duka ketika menyelesaikan skripsi ini.

12. Bsted pondok aku yang terus memberikan dorongan/boosting semangat tak henti–henti Gus Ibnu Salim, Mas’fuul Fikri, Fikri Gofari, dan Fajri Shidiq.
13. Guru-guru dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga apa yang telah mereka berikan oleh Allah SWT diberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Dan semoga, dari tulisan yang belum sempurna ini, nantinya bisa membawa keberkahan dan kemanfa’atan bagi kita semua, Aamiin.

Semarang, 11/Maret/2020



Tegar Ahmad Santoso
NIM 1503016084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	23
1. Pendidikan Islam Humanis.....	23
a. Pengertian Pendidikan Islam Humanis	23
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis	26
c. Ciri-ciri Pendidikan Islam Humanis.....	29
d. Paradigma Pendidikan Islam Humanis	31
2. Pendidikan Islam.....	35
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	35
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	37
c. Komponen Pendidikan Islam	40

BAB III : BIOGRAFI

A. Biografi A. Malik Fadjar.....	47
----------------------------------	----

B. Riwayat Pendidikan.....	49
C. Pemikiran dan Karya-Karya.....	53
D. Prestasi di Bidang Pemerintahan.....	59

BAB IV : ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN

HUMANIS MENURUT A. MALIK FADJAR DAN

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS

A. Pendidikan Islam A. Malik Fadjar	63
1. Visi dan Paradigma Islam Humanis.....	67
2. Komponen Pendidikan Humanis	70
a. Pendidik	71
b. Peserta Didik.....	72
c. Metode Pembelajaran.....	73
d. Lingkungan Pendidikan	74
e. Kurikulum	75
3. Gagasan dan Kebijakan Pendidikan.....	76
a. Integrasi Ilmu	76
b. Otonomi Pendidikan	77
c. Perdamaian Melalui Pendidikan	7

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	80
B. Kata Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya ada tranformasi baik dalam diri maupun komunitas. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seorang dari kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih tersentral pada transfer nilai. Selain itu pendidikan merupakan kerja budaya yang menggerakkan peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitasnya yang dimiliki agar tetap survive dalam hidupnya, mencapai tujuan yang dikehendaki.²⁸

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Terlihat baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka sebab itu pendidikan harus jelas dan terarah. Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna, dan mempunyai andil dalam masyarakat. Menurut, Immanuel Kent yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia

²⁸A. Malik Fadjar, 1998, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, hlm. 417.

tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya. Pada dasarnya pendidikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang di miliki peserta didik, melalui proses interaksi antara interpersonal guru dengan peserta didik, peserta didik sesama peserta didik, atau peserta didik dengan lingkungan.²⁹ Selain itu pendidikan juga disebut sebagai proses pemanusiawaan manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.³⁰

Adapun menurut Atiyah al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak semata, tetapi lebih mengarah pada penanaman akhlak, fadhilah (keutamaan), kesopanan, keikhlasan, serta kejujuran bagi peserta didik.³¹ Menurut M. Rusli Karim dalam pendidikan islam, muara pembentukannya mencakup pembentukan dimensi *imanesi* (horisontal) dan dimensi *transedental* (vertikal). Oleh karena itu, aspek yang mendasar dari pendidikan Islam yakni, upaya melahirkan *insan al-kamil*.

Dunia pendidikan Islam terjerumus dalam stigma positif bahwa pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang mulia,

²⁹ Eko Susilo, 2011, *Dasar-Dasa Pendidikan*, Cet II, Semarang: Effhar, hlm. 19.

³⁰ Tabrani. ZA, 2015, *Persuit Epistemology of Islamic Studies*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 75.

³¹ Al-Abrashy Muhammad Atiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 15.

sakral, mengandung kebajikan, tetapi kenyataannya masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, Akibatnya pendidikan Islam belum mampu melahirkan figur/sosok manusia yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan (humanisme).

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transedensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada.

Humanisasi dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Dengan eratnya hubungan seseorang cenderung di nilai sebagai sikap humanisme. Humanisme mengangkat akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan peri kemanusiaan. Tetapi, makna filosofis dari humanisme jauh lebih signifikan. Humanisme diartikan sebagai cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Humanisme sebagai sebuah sistem pemikiran yang di dasarkan pada nilai-nilai, karakteristik, dan tindak-tanduk yang di percaya terbaik bagi manusia, bukannya terkait pada otoritas supranatural manapun.³²

Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berkehutanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang

³² Idris, 2014, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal: MIQOT, Vol. 38, No. 2, hlm. 424

diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).³³

Sedangkan humanisme bagi A. Malik Fadjar bermuara pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniyah-psikologis. Aspek ruhaniyah-psikologis inilah yang di coba didewasakan dan diinsan-kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.³⁴

Indonesia telah memiliki sebuah paradigma yang humanis atas segala kondisi pendidikan yang multikultural. Juga melihat dari latarbelakang kultur budaya dan sosial masyarakat serta dari paradigma tujuan pendidikan di Indonesia, maka sudah sepantasnya jika pendidikan Islam humanis patut dikembangkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Fakta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sendiri mengalami berbagai permasalahan seperti halnya, degradasi moral, hilangnya semangat

³³ Abdurahman Mas'ud, 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, hlm. 185.

³⁴ Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 25.

meneliti, hilangnya sikap keberanian dalam merancang suatu sistem pendidikan.³⁵

Humanisme dalam dunia pendidikan Islam kurang mendapatkan perhatian, dalam kasus ini pendidikan Islam lebih berorientasi pada pemahaman *abdullah* dari pada *khalifatullah* dan *hablumminallah* dari pada *hamblumminannas*. Orientasi yang timpang ini justru melahirkan persoalan filosofis bahkan sampai metodologis. Dunia pendidikan Islam masa kini, sebagaimana halnya yang di kemukakan oleh Bassam at-Tibi yang di kutip dari Abdul Wahid sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi ilmu, ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum, maupun rendahnya semangat dalam penelitian. Akibatnya pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan masih mendominasi dikalangan lembaga pendidikan dari pada mengedepankan dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi, dan kreatifitas individu menjadi hilang. Selain itu, ajaran Islam menjadi jauh dari penghayatan serta pelaksanaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bisa lagi di katakan bertujuan “memanusiakan manusia” tapi justru menjadi proses dehumanisasi sehingga manusia terlepas dari akar kemanusiannya. Produk dunia pendidikan Islam masa kini tidak

³⁵ Imam Mukhyidin, 2020, *Analisis Konsep Pendidikan Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*, Jurnal Studi Agama, Millah Volume 20. No. 1, hlm 6-7.

lagi diinsan-kamilkan, melainkan manusia yang tak manusiawi, manusia yang terpecah kepribadiannya (split personalitiy) dan lebih mengarah pada “formalitas” gelar (title), sertifikat (certificate oriented) ataupun hal semacamnya.³⁶

Penelitian ini ditargetkan bisa menjawab permasalahan dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya pendidikan agama Islam. Sebagaimana gagasan humanisme yang telah diterangkan sebelumnya, yang menjadi sebuah konsep yang baik untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan saat ini. Arah dan tujuan pendidikan yang diharapkan mampu menghadapi arus modernitas dan globalisasi yang terus berkembang dengan ide-ide pembaharuan yang tidak meninggalkan ruh pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran dari Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M. Ada beberapa pemikiran beliau yang harus di ketahui sebelum masuk keranah yang lebih jauh yang mana diantaranya, pertama, dari segi riwayat pendidikannya yang berasal dari keturunan yang kental akan ajaran Islam dan keluarga terdidik (*educated village family*) sehingga beliau pun tak heran berkecimpung di dunia Pendidikan Islam. Beliau pernah menjadi guru Agama semasa hidupnya sehingga memberikan nuansa keilmuan yang humanis sekaligus memberi warna pada sinergitas

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, hlm. 15.

pendidikan Islam.³⁷ Hal yang menarik tentang gagasan humanis yang mampu menjawab tantangan pendidikan pada era ke depannya. Hal ini di buktikan dengan beliau mampu membawa arah pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar pada budaya kuat. Dengan pendidikan yang tidak memisahkan intelektualitas dan spiritualitas sehingga mampu menjawab akan permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia khususnya Pendidikan Islam. Atas berbagai pertimbangan diatas maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai **Konsep Pendidikan Islam Humanis Menurut A. Malik Fadjar.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam humanis menurut A. Malik Fadjar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam humanis menurut A. Malik Fadjar.
 - b. Untuk mengetahui aktualisasi diri konsep pemikiran pendidikan Islam humanis menurut A. Malik Fadjar.

³⁷ Nurhakim, 2010, *Rekontruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah*, Jurnal: PROGRESIVA, Vol. 4, No. 1, hlm. 22

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian diharapkan memberikan sumbangsih dan wawasan terkait dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum atau pendidikan Islam secara khusus.
- b. Secara praktis, Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanis, dan diagensikan bisa memperkaya refrensi bagi semua kalangan yang bergelut didunia pendidikan, khususnya dalam pengkajian secara kompleks dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan humanis.

D. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Multazam.³⁸ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, dengan judul “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME RELIGIUS” (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep

³⁸ Ahmad Multazam, “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME RELIGIUS (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Waisongo Semarang 2015.

humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud.

Penelitian ini memiliki persamaan sama-sama membahas tentang penelitian pendidikan Islam humanis. Akan tetapi pemikiran tokoh yang diambil dari skripsi ini berbeda.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Humanisme religius merupakan suatu cara pandangan agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang di sertai dengan hubungan manusia dengan Allah Swt dan sesama manusia atau *hablum min Allah* dan *hablun min al-anas*. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi dari pada simbol dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. 2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, Pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu, ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (scientific and technology). Dalam hal ini, lembaga pendidikan (tinggi) Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan islam nondikotomik.

2. Penelitian skripsi ini dilakukan oleh Aulia Rahma.³⁹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 dengan judul “PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme menurut Paulo Freire dan pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki persamaaan yakni, sama-sama membahas tentang penelitian pendidikan Islam humanis. Akan tetapi pemikiran tokoh yang diambil dari skripsi ini berbeda dan tinjuannya dari perspektif pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan Paulo Freire dan konsep pendidikan Islam memiliki ciri khas masing-masing, dimana pendidikan Islam selalu memasukkan teologi dalam setiap pendidikannya, sedangkan pendidikan Freire, banyak terilhami dari teori-teori psikologi.

Ada beberapa kesesuaian antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu dalam hal *humanisme* dan *fitrah manusia* sebagai berikut:

³⁹ Aulia Rahma, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Raden Intan Lampung 2017.

- a. Humanisme Freire mengarah pada kata pembebasan dan Islam sendiri juga melarang segala bentuk penindasan, secara historis Islam juga telah menerapkan pendidikan pembebasan sebagaimana yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- b. Pendidikan Islam dan Paulo Freire sama- sama memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.

Ada beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan perspektif pendidikan Islam yakni, dalam hal berkenaan dengan tujuan pendidikan dan konsep pendidikan.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mujib.⁴⁰ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2011 dengan judul ”PENDIDIKAN HUMANIS DALAM ISLAM”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan yang humanis, mengetahui konsep pendidikan humanis dalam Islam, dan mengetahui implikasi konsep pendidikan humanis Islam dalam pendidikan Islam.

⁴⁰ Mujib, “Pendidikan Humanis Dalam Islam”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2011.

Penelitian ini memiliki kesamaan tentang membahas humanis akan tetapi bedanya tidak ada tinjauan dari tokoh yang mendasarinya.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar. Selain mengembangkan kecerdasan dari segi intelektual anak didik, juga memperhatikan pengemban nilai-nilai kemanusiannya sehingga dapat menjadi manusia yang progresif dan aktif.

Konsep pendidikan humanis dalam Islam adalah pendidikan yang mendidik manusia untuk menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi akhlakul kharimah, dan mengembangkan segala potensi manusia untuk dapat menjadi *insan al-kamil* yaitu, menjadi manusia yang cerdas dari aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Implikasi dari konsep pendidikan humanis Islam dalam Pendidikan Islam adalah dengan melibatkan segala aspek dalam pendidikan di antaranya, guru, metode, murid, materi, dan evaluasi.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Alman Nasution⁴¹, Suyadi, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020 dengan judul “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUMANISTIK DENGAN PENDEKATAN ACTIVE LEARNING (SDN Nugupuro Gowok). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui hasil pembelajaran PAI melalui teori aliran humanistik dengan metode *active learning* pada pembelajaran PAI di SDN Nugupuro Gowok.

Pada penelitian jurnal ini memiliki perbedaan dengan skripsi penelitian yang diambil konteksnya masih tentang humanistik hanya saja dari jurnal penelitian ini, berfokus pada studi strategi pembelajaran *active learning* dengan menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang bernuansa humanistik melalui teori aliran humanistik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis di SDN Nugupuro Gowok, bahwasanya teori humanistik *active learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam telah diterapkan. Metode tersebut juga sudah berjalan dengan baik sehingga

⁴¹ Nasution,Suyadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning (Sdn Nugupuro Gowok), Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

dapat membina peserta didik untuk belajar melakukan berbagai cara atau strategi dengan menggunakannya secara aktif. *Active learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan para peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penerapan teori humanistik *active learning* di SDN Nugupuro Gowok pada pembelajaran pendidikan agama Islam diterapkan dengan cara memberikan penguatan, motivasi, latihan-latihan, diskusi, dan praktik lapangan. Hasilnya terlihat dari penerapan *active learning* ditandai dengan adanya respon dan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seperti lebih interaktif dalam proses pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, penguatan daya ingat, dan peningkatan sikap toleransi.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ikhwan Fanani⁴². Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri dengan judul "PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis terhadap dua tokoh yaitu, Ibnu Khaldun

⁴² Fanani, Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2018.

dan Ki Hajar Dewantara, tentang persamaan dan perbedaan konsep antara keduanya, dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki persamaan, yakni sama-sama membahas tentang penelitian pendidikan Islam humanis. Akan tetapi pemikiran tokoh yang diambil dari skripsi ini perbandingan dua tokoh terhadap relevansi konsep pendidikan humanis dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun adalah tentang bagaimana pendidikan dapat meninggikan harkat dan martabat manusia dan menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan fikiran dan kepribadian dari aspek spiritual, keilmuan, dan bermasyarakat. Dari sisi spiritual, yakni dari segi keagamaan manusia agar selalu tunduk dan patuh dengan segala perintah Tuhan dan senantiasa menjadi hamba yang taat dalam beribadah. Kemudian dari aspek keilmuan, bahwa manusia memiliki kewajiban belajar agar dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan zaman yang ia hadapi, dan agar manusia mampu berfikir/mengembangkan potensi diri demi kelangsungan hidupnya. Sedangkan dari aspek sosial manusia harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik agar mampu diterima dan mampu bermasyarakat sehingga mampu berguna dalam kehidupan sosial.

Konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar dewantara adalah tentang bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menurut tokoh tersebut memiliki tiga pusat yakni alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda (sosial). Dalam konsep pemikirannya kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dalam pemikirannya. Perbedaan kedua tokoh tersebut yakni Ibnu Khaldun dalam pemikirannya berlandaskan dengan ajaran agama atau spiritual sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya berlandaskan dengan jiwa nasionalisnya untuk mengembangkan pendidikan. Sementara persamaan kedua tokoh tersebut terletak pada bagaimana mereka memandang peserta didik adalah sebagai manusia seutuhnya yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi sehingga tidak utuk di jadikan sebuah objek dalam pendidikan.

Relevansi pendidikan humanis kedua tokoh tersebut dengan pendidikan islam yakni dalam pengembangan pikiran, budi pekerti, dan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta

membentuk peserta didik untuk taat kepada Tuhan, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dibahas mencakup beberapa hal sebelum mengacu pada stage selanjutnya alangkah lebih baik peneliti akan menjelaskan pengantar mengenai metode penelitian.

Metode penelitian itu sendiri merupakan cara bertindak menurut sistem atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah agar dapat mencapai hasil yang optimal.⁴³ Atau di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yakni, penelitian yang dimaksudkan guna untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁴⁵ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yakni, pencarian berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seorang

⁴³ Anton Bekker, 1986, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 55.

⁴⁴ Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B)* Bandung: Alfabeta, hlm. 3.

⁴⁵ Suharismi Arikunto, 1995, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta, hlm. 310.

melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Data penelitian berupa manuskrip atau majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Proses penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis khusus terhadap teks.⁴⁶

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer di gunakan sebagai rujukan pokok yang mana dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.⁴⁷ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul *Holista Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

⁴⁶ Munzir, 1999, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarata: Rajawali Press, hlm. 62.

⁴⁷ Kartini Kartono, 2000, *Pengantar Metodologi Research* , Bandung: Tarsiti, hlm. 78.

- 2) A. Malik Fadjar, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- 3) Malik Fadjar, *Tinta Yang Tak Pernah Habis*, Jakarta: INTI, 2008.
- 4) A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua ditunjukkan sebagai tambahan untuk melengkapi data-data primer. Adapun penelitian yang di gunakan sebagai sumber sekunder yakni:

- 1) Fadjar Malik dalam Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- 2) Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- 3) Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Jakarta: Onglam Books, 2017.
- 4) Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 5) Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini, adalah metode dokumentasi, yaitu dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama-tama dicari segala buku yang mengenai tokoh dan topik tersebut.

4. Analisi Data

Dalam melakukan analisis data menggunakan pola pikir induksi yang merupakan cara berfikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus menuju hal yang khusus.⁴⁸ Atau mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh peristiwa manusia atau individu yang sejenis lalu di analisis. Setelah itu, pemahaman yang dapat di tarik dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum (pola generalisasi).⁴⁹

Di samping juga menggunakan metode intepretasi yakni, tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi atau dipelajari. Intepretasi ini bertumpu pada data objektif dan mencari kebenaran autentik.⁵⁰

Intepretasi memiliki dua aspek yaitu, memberi dan menjelaskan serta mencari sebab terjadinya pemikiran (hermeneutik). Pemahaman diri sendiri dan penjelasan bagi

⁴⁸ Mulyani Sumantri dan J. Permana, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 48.

⁴⁹ Sudarto, *Filsafat Penelitian*, hlm. 57.

⁵⁰ Mulyani Sumantri dan J. Permana, 1998, *Strategi Belajar Mengajar* hlm.

orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis secara komprehensif terhadap pemikiran A. Malik Fadjar mengenai dampak besar pendidikan Islam humanis di era yang serba digital dan modern.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang di tulis oleh penulis, maka skripsi ini di susun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, bab ini terdiri dari dua sub pembahasan yaitu, tentang pendidikan humanis dan pendidikan Islam:

Pada pembahasan pendidikan humanis pembahasannya meliputi: pengertian pendidikan islam humanis, dasar dan tujuan pendidikan Islam humanis, ciri-ciri pendidikan Islam humanis, dan konsep paradigma pendidikan Islam humanis.

Sedangkan untuk pendidikan Islam pembahasannya meliputi: Pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam, dan komponen-komponen pendidikan Islam.

Bab III Biografi dan Latar Belakang Sosio Kultural A. Malik Fadjar, bab ini membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, karir, dan pemikiran (hasil karyanya).

Bab IV Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanis Menurut A. Malik Fadjar, bab ini membahas tentang Analisis konsep pemikiran pendidikan Islam humanis menurut A. Malik Fadjar beserta aktualisasinya di dalam pendidikan Islam.

BAB V Penutup, pada bab ini memuat tentang: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Islam Humanis

Sebelum menjelaskan tentang pengertian pendidikan humanis secara terperinci akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan dan pengertian humanis.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁵¹

Secara filosofis, Noeng Muhajir mengartikan pendidikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan juga jalannya.⁵²

⁵¹ Ramayulis, Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 83.

⁵² Noeng Muhadjir, 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rare Sarasin, hlm. 7-8.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2007 bab I pasal I ayat (1), tentang: “Pendidikan merupakan usaha sadar yang mewujudkan potensi-potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”⁵³

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang yang sistematis dan terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Kata humanis memiliki banyak definisi, dilihat dari sisi etimologi istilah humanis berasal dari kata latin yaitu *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.⁵⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris *humanis* berasal dari kata *human* yang artinya *manusiawi*.

Humanis secara terminologi memiliki pengertian sebagai suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan

⁵³ Undang-Undang SISDIKNAS, 2007, (*Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, UU, RI NO. 20, TH. 2003*), Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 2.

⁵⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, hlm. 234.

idealisme manusia suatu keyakinan yang meyakini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan juga sebagai kesediaan atau tempat untuk solidier, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan.⁵⁵

Menurut Darmanti Djatman sebagaimana diketahui bahwa humanis adalah pejuang kemanusiaan, pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan "humanisme" adalah seorang humanis mustilah seorang bebas, karena hanya yang bebaslah yang boleh bertanggung jawab.⁵⁶

Pendidikan yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana dengan sistem yang ada tersebut kebebasan manusia seakan terpasung dan tidak bisa berbuat sebagaimana yang dikehendaki. Karena pendidikan humanis merupakan praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, yang mana harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian itu dapat mewarnai

⁵⁵ Soedjatmoko, 2005, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Humanitika, hlm. 98.

⁵⁶ Darmanti Djatman, 2005, *Psikologi Terbuka*, Semarang: Limpa, hlm.

segenap komponen sistematis pendidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Dengan demikian, pendidikan humanis bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia secara individual maupun sosial.⁵⁷

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Humanis

a. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanis, yang melandasi dan mendasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Dalam Islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketakwaannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Q. S. Al-Hujarat ayat 13.⁵⁸

⁵⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, 2011, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 22-23.

⁵⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, hlm.517.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat”. (Q. S. al-Hujurat [49]: 13

Ada beberapa bentuk pembelajaran yang dituangkan dalam kandungan ayat Q.S Al-Hujarat ayat 13 ialah ajaran kesetaraan (*al-musawwah*) diantara manusia dalam hal asal kelahiran dan kemuliaan dan taqwa. Allah menyatakan bahwa semua manusia terlahir dari satu nasab, satu Ibu dan Bapak, sehingga tidak pantas untuk berbangga dengan nasab dan tidak boleh pula menghina dan mencela. Allah menciptakan berbangsa-bangsa (satu umat yang terdiri dari beberapa kabilah) agar saling mengenal. Sedang orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa.⁵⁹

Dari pemaparan di atas, apabila ditarik kedalam frame pendidikan maka, ayat-ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat dijunjung tinggi.

⁵⁹ Al-Zuhailly Wahbah, 1991, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah aw al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Muashir, JUZ 21, hlm. 260.

Dijelaskan pula dalam ayat ini, bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk saling mengenal, menghormati, dan menghargai.

b. Tujuan Pendidikan Islam Humanis

Tujuan dari pendidikan Islam humanis mengusung terciptanya suatu proses pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.

Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semua itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya. Maka, dari pendidikanlah salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanis. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban

manusia, akhirnya secara adil dan tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus diperhatikan.⁶⁰

3. Ciri-Ciri Pendidikan Humanis

Menurut Ahmad Bahruddin ciri- ciri pendidikan yang humanis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif.
- 2) Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- 3) Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan.
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia.
- 5) Adanya kerja sama, hal ini bermaksud metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid.

⁶⁰ Firman Sidik, 2016, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal: TADBIR, Vol. IV, No. 1, hlm. 72.

- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.⁶¹

Sedangkan ciri-ciri pendidikan dalam pembelajaran itu sendiri mengandalkan relasi guru dan peserta didik yang bersifat subjek-subjek, bukan subjek-objek. Tetapi dalam hal ini tidak hanya menjadikan guru sebagai fasilitator karena guru harus terlibat (bersama-sama peserta didik) dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan. Guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik yang hanya memberikan instruksi kepada peserta didik, tetapi mereka harus menekankan dirinya sebagai pekerja kultural. Mereka harus sadar, pendidikan itu mempunyai dua kekuatan sekaligus, yakni sebagai aksi kultural untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni yang berarti sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru atau sebagai medium untuk memproduksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan humanis itu penting adanya. Alasannya, melalui pendidikan yang humanis, pendidikan telah mampu menempatkan dirinya sebagai wadah untuk membangun

⁶¹ Ahmad Bahruddin, 2007, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyiba*, Yogyakarta: LKIS, hlm. 16-17.

karakter manusia agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga mampu menjadi subjek dan mengenal serta membangun kapasitas dirinya.⁶²

4. Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Landasan/dasar pendidikan masih berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal diantara kondisi asli yang dibawa siswa (manusia) sejak lahir dan lingkungan di mana siswa (manusia) itu tumbuh menjadi dewasa.

Karena bahwasanya faktor pertama yang paling menentukan, sehingga paling berhasil yaitu faktor keluarga, pendidikan hanyalah mengembangkan sebuah lingkungan yang paling mendukung perkembangan kepribadian asli siswa (manusia) yang mempunyai potensi ideal.

Sebaliknya ada yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan lingkungan kemana harusnya perkembangan kepribadian siswa (manusia) diarahkan. Walau terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada diantara kedua faktor yaitu bawaan dan lingkungan.

Disisi lain juga pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada semestinya

⁶² Riyanton, 2016, *Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal: *Lingua Idea*, Vol. VI, NO. 6, hlm. 6.

siswa harus mempertanggung jawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya. Kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri, serta secara pribadi mempertanggung jawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasangan daya kreatif siswa (manusia).

Di dalam pendidikan kemandirian siswa masih lemah mengakibatkan minimnya tanggung jawab yang melekat dalam dirinya. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamannya. Yakni, konsep *khalifatullah* kurang diperhatikan dibanding dengan konsep *Abdullah*.

Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, sholeh, santri adalah menjadi *Abdullah* yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah Swt. Semata, dalam rangka mencari ridha-Nya. Pandangan ini bukanlah salah menurut agama melainkan belum sempurna. Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanistik dihasilkan didasarkan pada upaya refleksi dan kontruksi sejarah islam, khususnya pada masa lima abad pertama.⁶³

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah berupaya menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta

⁶³ Subaidi, 2014, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, Jurnal Tarbawi, Vol. II No.2, hlm. 23.

didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigm aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri.

Al-qur’an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

- a. Menetapkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) dibawah *frame work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana tujuan akhir dari aktifitas tersebut adalah upaya menegakan agama dan mencari ridha Allah Swt.
- b. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan.
- c. Perlu diberi kebebasan pada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.

- d. Mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.
- e. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggegasan dan pembangkitan dunia Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-prograsif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.⁶⁴

Paradigma pendidikan Islam humanis adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridho Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah mengkaji ilmu pengetahuan yang memberi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, hlm. 115.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum meninjau ke pembahasan mengenai pendidikan Islam, penulis akan menguraikan definisi pendidikan itu sendiri.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang bersifat primordial. Pendidikan adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Merupakan sebuah ranah yang di dalamnya melibatkan dialekta interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁶⁵

Pendidikan sebagai itikad usaha memanusiaikan manusia memiliki jangkauan yang luas dan multitafsir. Jangkauan pendidikan dimaknai sebagai pandangan-pandangan atau aliran-aliran pendidikan yang lahir karena latar belakang filsafat dan pendekatannya berbeda. Ragam keilmuan yang melengkapi pendidikan menjadikan kajian tentangnya

⁶⁵ Rahmat Hidayat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan, hlm. 4.

sehingga dapat menimbulkan tafsir yang banyak (multitafsir).⁶⁶

Dengan kata lain, pendidikan dapat disimpulkan dari pengertian diatas memiliki banyak arti yang semuanya menjurus pada kata mendidik untuk kearah yang lebih baik. Alat/transportasi diproyeksikan untuk pengembangan potensi-potensi manusia yang lebih tinggi. Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki banyak atau ragam keilmuan yang dapat dipelajari secara mendalam.

Selanjutnya terkait dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara bahasa adalah tarbiyah Islamiyah. Sedangkan secara istilah pendidikan Islam diwujudkan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulida dalam mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber kitab suci al-Qur'an dan hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.

Menurut Zuhairini dalam bukunya filsafat pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam,

⁶⁶ Triwiyanto, 2014, *Pengantar Pendidikan*, CET I, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 27.

memikir, merumuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam.⁶⁷

Dari pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohi li nafsi*) dan juga orang lain (*shohih li ghoirihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, manusia yang utuh jasmani maupun rohani.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti, di antaranya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang dibawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, atau pangkal.⁶⁸

Dalam bahasa Inggris, kosa kata dasar merupakan terjemahan dari kosa kata foundation atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan. Dalam bahasa arab, kosakata dasar merupakan terjemahan dari kata asas (jamaknya usus), yang berarti foundation (dasar atau landasan) (*also of a building*), fundament (landasan), groundwork

⁶⁷ Zuhairini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 152.

⁶⁸ Peorwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 77.

(landasan kerja), ground (terowongan), basis (dasar), dan keynote (catatan kunci).⁶⁹

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa kata dasar digunakan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dan pada intinya berarti sesuatu yang berada di bawah. Namun dari segi fungsinya mengandung arti yang utama, penting, dan pokok. Dasar tersebut selanjutnya melandasi dan menopang sebuah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Kata dasar identik dengan kata pokok, fundament, dan asas.

Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan yaitu, segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran, dan gagasan yang mendasari, melandasi, dan mengasasi pendidikan, agar bangunan pendidikan benar-benar dan memberikan sebuah keyakinan yang kuat bagi orang-orang menggunakannya, maka ia harus memiliki dasar, fundamen, atau asas yang kokoh pula.

Kajian tentang dasar pendidikan telah banyak menjadi perbincangan oleh para ahli. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir misalnya, berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang

⁶⁹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 2000, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 77

dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan islam. Namun dari Abuddin Nata lebih cenderung mengatakan, bahwa dasar pendidikan bukanlah landasan operasional, tetapi lebih merupakan landasan konseptual. Karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan merupakan dasar/pokok yang menjadi pondasi pendidikan agar tetap kokoh dalam mewujudkan arah dan tujuan pendidikan dalam pelaksanaan ke depannya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhi al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: 1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. 2) menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. 3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara

⁷⁰ Abuddin Nata, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 76-77.

memakmurkan alam semesta. 4) menjelaskan hubungannya dengan Sang Pencipta Semesta.⁷¹

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa. Artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang telah diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan Islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁷²

3. Komponen Pendidikan Islam

1. Guru/Pendidik

Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam

⁷¹ Sri Miniarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, hlm. 103.

⁷² Beni Ahmad dan Hendra Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 146-147.

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, hingga mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁷³

Pendidik dalam orientasi pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁷⁴

2. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pengajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama.⁷⁵

Al-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan Islam (metode Qur'an dan Hadis) yang dapat

⁷³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 158.

⁷⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm. 87.

⁷⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 215.

menyentuh perasaan, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu meliputi:⁷⁶

1) Metode *Hiwar* Qur‘ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

2) Metode Kisah Qur‘ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi) kisah sebagai metode pendidikan amat penting, dikatakan amat penting karena, kisah selalu memikat, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.

3) Metode Amtsal (perumpamaan)

Dalam hal ini guru memberikan contoh perumpamaan yang pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah yaitu dengan ceramah atau membaca teks. Adapun kelebihan metode ini adalah, dapat mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, karena perumpamaan dilakukan melalui benda konkrit, hingga dapat

⁷⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 224- 226.

merangsang kesan terhadap makna yang tersurat dalam perumpamaan tersebut, sehingga lebih logis dan mudah dipahami.

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya mempunyai inti pengalaman, kebiasaan yang dalam hal ini, adalah berhubungan dengan kebaikan sehingga hal tersebut perlu diamalkan.

5) Metode Ibrah dan Mu'ziah

Ibrah atau Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan Mu'ziah berupa nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan memperjelaskan pahala atau larangan.

6) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Mendidik dengan targhib berarti menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mendidik dengan tarhib berarti

menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu guna mencegah hal tersebut atau agar peserta didik tidak melakukan hal yang buruk tadi.

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.⁷⁷

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,⁷⁸ suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, isi, metode atau proses belajar-mengajar dan evaluasi.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 :

⁷⁷ Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm. 121.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 54

220). Adapun menurut istilah ada beberapa ahli yang mengemukakan, misalnya Omar Hamalik⁷⁹ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

Dalam ruang lingkup terbatas, proses evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.⁸⁰

5. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam menurut hierarkinya, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan.

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi tumpang-tindih.

⁷⁹ Al-Rasyidin, 2005, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 77

⁸⁰ Samsul Nizar, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 81.

Adapun prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (Q.S At-Thamrin: 6).
- 2) Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (Q.S Al-Imran: 104).
- 3) Prinsip pengembangan daya fikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.⁸¹

⁸¹ Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 223-224.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA A. MALIK FADJAR

A. Biografi A. Malik Fadjar

A. Malik Fadjar dilahirkan di Yogyakarta, pada tanggal 22 Februari, 1939, Ayahnya bernama Fadjar Martohadiharjo dan ibunya bernama H. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. A. Malik Fadjar merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara.⁸²

Beliau tumbuh di bumi keluarga terdidik (educated village family). Ayahnya adalah seorang guru agama. Melalui ayahnya, Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri. Hal ini karena ayah Malik Fadjar dikenal sebagai pribadi yang berani dalam arti lebih banyak menampilkan “tutwuri” yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal dari iman.⁸³

Kepribadian Abdul Malik Fadjar tidak jauh dari ayahnya.

⁸² Malik Fadjar, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 4.

⁸³ Nur Hakim, 2010, *Rekonstruksi Pemikiran A. Malik Fadjar*, hlm. 22-23.

Fadjar Martodihardjo, memiliki sifat kesederhanaan, kepedulian terhadap saudara dan komitmen terhadap pendidikan. Hal demikian, terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang intens. Fadjar Martodihardjo (ayahnya) tidak hanya memerintahkan anaknya, tidak hanya menegur kalau anaknya bersalah, tetapi berbuat untuk memberikan suri tauladan.⁸⁴

Ayahnya juga seorang proklamator pergerakan. Selama 22 tahun menjadi guru Muhammadiyah, bukan hanya sekedar sebagai profesi guru, tapi juga membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa selain beliau juga menyiarkan dakwah Agama.⁸⁵

Sebagai tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan, ayah A. Malik Fadjar benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan penuh kebiwaan serta tanggung jawaban dalam menjalankan keagamaan yang disertai keimanan dan ketaqwaan yang terpancar dalam diri anak-anaknya.

Keteladanan diletakkan ayah beliau adalah sikap jujur, sederhana, tegas, dan dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt, dan bersikap rendah hati. Fadjar Martodirejo ayah beliau

⁸⁴ Anwar Hudjono, 2006, *Darah Guru Darah Muhamammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, Jakarta: Buku Kompas, hlm. 1

⁸⁵ Abdul Wahab, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar Pengembangan Madrasa Pada Era Gobalisasi (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008, hlm. 59-60.

tetap memberikan kebebasan anaknya berkembang. Terlihat anaknya diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan formal, profesi, dan tentu masa depannya sendiri. Tidak membuat anaknya harus mengikuti jejak ayahnya.⁸⁶ Sedangkan ibunya, karena beliau berasal dari keturunan ningrat, banyak membentuk Abdul Malik Fadjar dalam bidang tata karma dan sopan santun.⁸⁷

Saat ditinggal ayahnya mengangkat senjata melawan Belanda, beliau menitipkan A. Malik Fadjar kepada Rochmad (pamannya), sehari-hari Malik Fadjar membantu pamannya dalam mencarikan damen (batang padi) atau rumput untuk makanan sejumlah kerbau. Malik Fadjar juga mengembalikan sendiri kerbau-kerbau tersebut ke sawah. Selama tiga tahun putus dari bangku sekolah, Malik Fadjar seakan tak bisa menatap masa depan. Seolah hidupnya terpaksa akan terbentuk menjadi penggembala kerbau atau buru tani.

B. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1950 Abdul Malik Fadjar kembali masuk sekolah di SD Negeri Pangenan, Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Ia langsung melompat kelas IV, dan lulus

⁸⁶ Anwar Hudjono, *Darah Guru Darah Muhamammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, hlm. 34.

⁸⁷ Anwar Hudjono, *Darah Guru Darah Muhamammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, hlm. 12.

dari sekolah tersebut tahun 1953. Setelah itu beliau melanjutkan ke PGAN 6 tahun di Magelang.⁸⁸

Adapun riwayat jenjang pendidikan A. Malik Fadjar sebagai berikut:

Beliau mengemban pendidikan 6 tahun SR (sekolah rakyat) di Magelang (1952/1953), 4 tahun PGAP (pendidikan guru agama pertama) di Magelang (1956/1957), 2 tahun PGAA (pendidikan guru agama atas) di Yogyakarta (1958/1959) dan kemudian dilanjutkan ke perguruan tinggi (STAIN) Malang.

Sebelum hijrah ke Malang, Malik pernah singgah di NTB sebagai guru agama di SDN Taliwang (1959-1960), guru SMI, guru agama pada SGBN Sumbawa Besar (1960-1961), dan guru agama SMPN Sumbawa Besar (1961-1963) dan kepala SMEP. Selain mengajar, Malik aktif menggerakkan kehidupan beragama (Islam) di masyarakat Sumbawa melalui pengajian-pengajian dan sekolah- sekolah diniyah, maka dari itu ia sangat dikenal oleh masyarakat Sumbawa, NTB.⁸⁹

Pada tahun 1963, ia kembali ke Jawa karena panggilan tugas belajar, yaitu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (yang sekarang menjadi UIN Malang). Di kampus ini ia memulai kehidupan baru sebagai mahasiswa dan aktif di

⁸⁸ Anwar Hudjono, *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, 30-31

⁸⁹ A. Malik Fadjar, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 5-6.

organisasi HMI. HMI menjadi pilihan beraktifitas selama menjadi mahasiswa karena organisasi ini memiliki visi modernism, yang konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaharuan di segala hal. Selain aktif di organisasi, Malik juga aktif di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kampus. Dengan mengadakan pengajian-pengajian dan kursus-kursus keagamaan.⁹⁰

Pada tahun 1972 ia resmi menyandang gelar sarjana (Drs) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel (UIN) Malang dan kemudian menjadi Dosen muda dan Guru Besar di UIN Malang (1972-1999). Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah UIN Malang (1972-1979). Masa pengabdianya sebagai sekretaris Fakultas berakhir ketika ia memperoleh kesempatan melanjutkan studi S2 di Florida State University, The Departement of Educational Research, Development, an Foundation, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Master of Science (M.Sc) pada tahun 1981.⁹¹ Selain itu, ia juga pernah mengikuti pelatihan manajemen di University Administrasi Program, University Of Kentucky Amerika Serikat pada tahun 1990. Abdul Malik Fadjar adalah pribadi pengabd, tidak seperti kebanyakan mahasiswa lainnya yang biasanya berlama-lama diluar negeri karena beasiswa yang diperolehnya masih bisa diperpanjang. Malik langsung

⁹⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm. 10.

⁹¹ M. Luthfy Mustofa, 2004, *Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negri*, (UIN) Malang: Unit Penerbit UIN Malang, hlm. 129.

kembali ke Malang untuk menjadi dosen kembali. Mengajar baginya merupakan rekreasi akademik yang harus dinikmati, disamping sebagai bentuk pengabdian untuk agama, bangsa dan Negara.

Sebagian waktunya dicurahkan untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Beliau pernah menjabat sebagai Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI pada tahun 1996- 1998, Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1999-2001, sebagai menteri Pendidikan Nasional RI pada periode pemerintahan Presiden Megawati tahun 2001-2004, dan pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Malang, dan masih banyak lagi.

Di tengah-tengah kesibukannya dalam berbagai jabatannya, Abdul Malik Fadjar masih tetap melaksanakan fungsinya sebagai pendidik dengan selalu memberikan bimbingan dan tutorial perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswanya. Ia juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan- pelatihan dan beberapa penyuluhan kepada masyarakat, antara lain; (1) membuat/menulis karya pengabdian pada masyarakat termasuk menulis buku pelajaran SMTA ke bawah, (2) berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah, (3) menjadi anggota dalam susunan panitia kegiatan keagamaan, (4) menjadi pengurus organisasi keagamaan, (5) menjadi anggota Tim Penilai Anggota

Pengajar.⁹²

C. Pemikiran dan Karya-Karyanya

Pemikiran beliau A. Malik Fadjar sendiri bercorak modernis-agamis. Dikatakan modernis karena berorientasi masa sekarang dan yang akan datang, selalu menerima perubahan, bersikap terbuka, inovatif dan progresif. Dikatakan agamis karena beliau berasal atau belatarbelakang dari (keluarga, pendidikan, budaya, dan organisasi) yang berlandaskan filosofi religius. A. Malik Fadjar tetap bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadist serta pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹³

Hadis Nabi SAW, yang dikutip oleh A. Malik Fadjar dalam beberapa kesempatan adalah “*khayr al-nas ‘anfauhum li al-nas*” (sebaik-baik manusia adalah yang paling berguna bagi sesama). Al-‘ilm, dalam konteksnya yang luas adalah amunisi paling berharga bagi manusia dalam hal bagaimana ia menjadi berguna. Untuk merealisasikan manifesto mulia ini maka pendidikan dan tradisi menulis adalah investasi paling dipercaya ke arah daya jual seseorang di dalam pergaulan sosial dan global (*social and global*

⁹² Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 300-301.

⁹³ Hikmat Kamal, dan Abuddin Nata, 2017, *Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jurnal: Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, hlm. 69.

village).⁹⁴

Tradisi menulis yang dilakukan Malik sejak ia memasuki dunia kampus (mahasiswa) di UIN Malang. Menulis apa saja, disurat-surat kabar dan buku-buku yang diterbitkan. Dari kebiasaan menulis ini kemudian Malik di kenal sebagai pribadi kreatif dan produktif. Benar apa yang diuraikan Syaikh Ihsan Jampes, Kediri dalam karyanya *Siraj al- Thalibin*:

Barang siapa yang mengarang buku maka sungguh dirinya telah tertolong. Juga barang siapa menulis buku berarti ia telah meletakkan akalinya di suatu asas yang mana akan memperoleh kehormatan yang mulia dari manusia (*man shannafa faqad as'afa wa man shannafa faqad wadha'a fi thabaq wa'irduha 'ala-al-nas*).⁹⁵

Memahami makna kreativitas dan produktivitas Tuhan di alam raya ini kiranya merefleksikan kinerja Abdul Malik Fadjar sebagai pribadi pengabdian untuk berkreasi dan bekerja keras. Ada beberapa buku yang bisa diidentifikasi sebagai hasil kreativitasnya, diantaranya adalah;

1. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Buku yang tebalnya 237 halaman ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh lembaga pengembangan pendidikan dan penyusunan

⁹⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm. 21.

⁹⁵ Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan, 2009, *Siraj al-Thalibin 'ala Syarh Mihaj al-Abidin*, Bairut: Dar al-Fikr, Jilid 1, hlm. 4.

naskah Indonesia, buku ini antara lain berbicara tentang berbagai persepektif pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembinaan sumber daya manusia (SDM) menyongsong pada abad ke 21, pendidikan dalam persepektif pemberdayaan dan pendidikan untuk masa depan bangsa. Melalui buku ini diharapkan dapat menimbulkan daya dorong bagi pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi Islam bahkan juga pengajaran dan pendidikan agama Islam pada sekolah dan perguruan tinggi umum.

2. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Buku yang diterbitkan oleh Aditya media Yogyakarta tahun 1993. Ini merupakan bahan bacaan mahasiswa untuk mata kuliah administrasi pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN. Di dalamnya penulis menguraikan tentang pengertian, tujuan dan peranan administrasi secara umum, serta hubungannya dengan prinsip-prinsip manajemen
3. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang UMM pres tahun 1998. Pada buku ini antara lain menguraikan tentang paradigma baru perguruan tinggi. Di dalamnya terdapat pula analisa penulis sekitar masalah keberagaman perguruan tinggi ditinjau dari berbagai aspeknya termasuk aspek kelembagaan, tatanan kehidupan akademis, warga

kampus sebagai masyarakat akal ilmiah, dan misi perguruan tinggi

4. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Buku yang diterbitkan oleh Mizan dan tebalnya 102 halaman ini berbicara tentang perubahan yang hendak dilakukan serta kebijakan pengembangan madrasah
5. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Buku yang tebalnya 178 halaman dan diterbitkan oleh Fajar Dani tahun 1999 ini memuat uraian tentang filosofi pendidikan Islam, reorientasi wawasan pendidikan Islam, posisi strategi pendidikan agama di tengah masyarakat modern, serta kepemimpinan dan pendidikan di Muhammadiyah
6. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Buku yang ditulis bersama Muhadjir Efendi ini setebal 83 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 1997. Di dalam buku ini penulis menerangkan uraian tentang paradigma perguruan tinggi sesuai dengan ragam hakikat dan misi perguruan tinggi itu sendiri
7. *Pergumulan Pendidikan Islam di Indonesia. Pola Perubahan Sosial Politik*. Buku yang terdiri dari 31 halaman ini berbicara secara mendalam tentang konteks normatif filosofis pendidikan Islam di Indonesia, Berbagai paradigma baru pendidikan Islam di ungkap oleh penulis secara aktual

8. *Universitas Muhammadiyah Menjadi Cita-Cita Perguruan tinggi Masa Depan*. Dalam buku tersebut Ahmad Malik Fadjar mengemukakan sejarah pergaulan maupun perkembangan Universitas Muhammadiyah Malang selama masa kurang 25 tahun.
9. *Pendidikan Islam: Paparan Normatif, filosofis, dan Politis*. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Pres, tahun 1993.
10. *Pancasila Dasar Filosofis Negara: Prinsip-Prinsip Pengembangan Kehidupan Beragama*. di dalam buku ini di paparkan tentang penge Mambangan pola kehidupan beragama (Islam) di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus di lakukan sebagai realisasi kehidupan berbangsa dan beragama.
11. *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Islam*. Buku yang berhalaman 148 halaman ini diterbitkan bestari universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1995. Isinya berupa kumpulan makalah ilmiah UMM serta hasil wawancara yang di lakukan oleh berbagai media.⁹⁶

Selain menulis buku dan makalah-makalah, Abdul Malik Fadjar juga menyampaikan sambutan pada berbagai buku yang diterbitkan para pakar sebagai berikut:

⁹⁶ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 303.

1. Sambutan pada buku; *Andai Tuhan komersil*. Pada buku tersebut Abdul Malik Fadjar menyampaikan sambutan tentang Tuhan Maha Pemurah, Pengasih Lagi Maha Penyayang yang tidak komersil, tidak pamrih kepada makhluknya walaupun makhluknya itu sering mengkomersilkan dengan atas nama Tuhan atau agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.
2. Sambutan atas buku; *Al-Islam Idan 2*. Dalam sambutannya ini, ia atas nama rektor UMM mengemukakan tentang upaya-upaya pembinaan dan pengembangan lingkungan sekolah/kampus, guru/dosen, sistem dan materi dan isi
3. Pengantar pada buku; *Muhammadiyah Sejarah Pikiran dan Amal Usaha*. Dalam buku ini menyampaikan pengantar bahwa ditingkat Sekolah dasar sampai perguruan tinggi ada mata pelajaran kemuhammadiyaan dengan tujuan agar para siswa/mahasiswa mengenal, menghayati dan sekaligus mengamalkan dan mengembangkan cita-cita Muhammadiyah. Karena itu harus ada perubahan dalam pola penyajian dari pola dan pendekatan yang indoktrinatif menjadi perdebatan yang edukatif dan paedagogik.⁹⁷

Selain itu Abdul Malik Fadjar pernah melakukan penelitian tentang *Madrasah*, atas sponsor *Ford Foundation*. Menjadi tim

⁹⁷ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 305.

peneliti tentang pelaksanaan SKB tiga menteri pada madrasah ibtidaiyah(1978-1979). Dan tim peneliti pondok pesantren di jawa timur(1978-1979).⁹⁸

Dengan memperhatikan riwayat hidup dan karya-karya tulisanya diatas bahwasanya, A. Malik Fadjar adalah seorang pendidik yang penuh dedikatif dan visioner, dimana seluruh gagasannya dan pemikiranya memiliki implikasi perbaikan dunia pendidikan Islam.

D. Prestasi di Bidang Pemerintahan

Beliau tidak hanya menggeluti bidang akademik, tetapi beliau juga berkecimpung di bidang pemerintahan dan mendulang prestasi semasa berjabat dipemerintahan. Karir Abdul Malik fadjar di pemerintahan di mulai ketika, ia di minta ke pusat oleh mentri agama Tarmizi Taher untuk mengantikan diangkat menjadi Direktur Jenderal pembinaan kelembagaan Agama islam Depertamen Agama Islam Ri tahun 1996-1998. Mengantikan ibu Andi Rosdianah. Akhirnya Abdul Malik Fadjar sekeluarga pinda ke ibu kota yaitu di Jln. Indramayu No.14 Menteng Jakarat Pusat

Tidak lama berselang, tepatnya pada 20 Mei 1998 Abdul Malik Fadjar diangkat menjadi menteri Agama oleh Presiden BJ Habibi yaitu pada masa kabinet reformasi pembangunan,

⁹⁸ Abduk Malik Fadjar, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: MIZAN, hlm. 56.

mengantikan M. Quraish Shihab, dan masa jabatannya berakhir pada tahun 1999.

Pada tahun 2001, tepatnya bulan Juli Abdul Malik Fadjar di angkat menjadi Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) oleh Presiden Megawati Sukarno Putri yaitu pada masa kabinet gotong royong. Ada banyak hal yang dilakukan Abdul Malik Fadjar ketika menjadi Menteri Pendidikan Nasional, diantaranya:

- a. Otonomi pendidikan (pengalihan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pusat ke pemerintahan daerah, yang memandang hubungan pusat dan daerah tidak lagi dalam kerangka hirarkis, tetapi konsultatif.
- a. Sejalan dengan otonomi pendidikan beberapa status perguruan tinggi negeri (PTN) di ganti sebagai badan hukum milik negara(BHMN).
- b. Menaikan tunjangan fungsional guru 100-150 persen.
- c. Mengesahkan berubahnya beberapa IAIN menjadi UIN.⁹⁹

Satu prestasi/karya Abdul Malik Fadjar sebagai Mendiknas paling Fundamental di akhir jabatnaya adalah diluncurkannya televisi edukasi(TV-E). Pada Selasa 12 oktober 2004. TV-E di harapkan menjadi media pembelajaran masyarakat melalui teknologi. TV-E ini dirancang untuk mendidik dan mencerdaskan

⁹⁹ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 301.

masyarakat dengan desain yang arif dan etika yang tinggi.

Belum habis jabatannya sebagai Mendiknas Abdul Malik Fadjar di lantik menjadi menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Jumat, 23 April 2004. Penunjukan dirinya sebagai Menko Kesra, selain menjabat Mendiknas, adalah berkenaan dengan pengunduran M.Jusuf Kallah dari jabatan itu kerana mencalonkan diri sebagai wakil presiden sebagaimana tertuang dalam surat keputusan Presiden RI Nomor B-137 tanggal 22 April 2004.¹⁰⁰

Tidak banyak karya yang dilakukan Abdul Malik Fadjar ketika menjabat Menko Kesra, kecuali hanya meneruskan apa yang sudah diprogramkan oleh menteri sebelumnya. Ada dua hal yang menjadi Mainstream dari beliau ketika itu, yaitu pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan menjadi mainstream utama program Menko Kesra, Abdul Malik Fadjar, karena keduanya diyakini sebagai kunci dalam meningkatkan mutu bangsa Indonesia.

Melihat biografi Abdul Malik Fadjar yang dimulai dari pengabdian sebagai guru agama sampai menjadi Menteri Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan ia adalah salah satu tokoh nasional yang membanggakan khususnya di bidang pengembangan khususnya di bidang pengembangan pendidikan nasional di

¹⁰⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm. 57.

Indonesia. Beliau pemerhati, pemikir dan sekaligus pelaku yang senantiasa peduli dengan pendidikan anak bangsa.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS
MENURUT A. MALIK FADJAR

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gagasan pendidikan humanis menurut A. Malik Fadjar, memperjelaskan sebuah analisis yang turut dikemukakan oleh A. Malik Fadjar yang tentunya berdasarkan literatur yang membahas tentang pemikirannya beliau sendiri. Yang mana secara spesifik pembahasan pada bab ini mengarah ke sebuah upaya untuk menemukan gagasan A. Malik Fadjar tentang konsep pemikiran pendidikan Islam humanis dan aktualisasi pendidikan Islam humanis.

Gagasan yang dikemukakan oleh A. Malik Fadjar dapat menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam.

A. Pendidikan Islam Humanis A. Malik Fadjar

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi yakni, sebagai bentuk penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukan dan perannya dalam ranah kehidupan. Kata penyadaran mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam kehidupan diri manusia, yakni dinamika kejiwaan

dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban.¹⁰¹

A. Malik Fadjar juga mengemukakan jika pendekatan humanis adalah pendekatan yang berusaha menyeimbangkan antara akal, hati atau perasaan dan keterampilan. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan, bukan hanya kelayakan gedung yang digunakan akan tetapi lebih pada proses pembelajarannya. Pendidikan yang baik ketika dalam prosesnya menyenangkan, mengasikkan, juga mencerdaskan.¹⁰² Apresiasi terhadap kompetensi anak didik menjadi penting untuk menghilangkan praktik indoktrinatif dan monologis dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dikaji kembali secara sistematis dan menyeluruh dengan realita adanya tuntutan di tengah masyarakat yang lebih berfokus pada peningkatan belajar peserta didik.

Menurut A. Malik Fadjar dalam pendidikan humanis manusia harus diakui dan dilihat sebagai salah satu makhluk yang Allah ciptakan disertai dengan fitrahnya. Maka sebagai manusia tentunya perlu melangsungkan hidupnya sesuai haknya dengan tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah.

¹⁰¹ Malik Fadjar, 2008, *Tinta Yang Tak Pernah Habis*, Jakarta: INTI, hlm. 152.

¹⁰² Nilam Safitri dan Ashif Az-Zafi, 2020, *Konsep Humanisme Ditinjau Dari Pendidikan Islam*, Jurnal: Al-Murrabbi, Vol. 7, No. 1, hlm. 35.

Adapun keterangan mengenai konsep pendidikan humanis yang digagas oleh A. Malik Fadjar digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pendidikan humanis yang berpijak pada konsep tauhid integral.

Secara umum pemikiran humanis A. Malik Fadjar bercorak pada humanisme tauhid yang mana pendidikan dilandaskan pada segi ketuhanan dan juga kemanusiaan.

Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan dengan berpijak pada konsep tauhid yang integral jiwa dan raga, sains dan teknologi, ukhrawi dan duniawi diharapkan bisa membangun keadaban dan peradaban dengan membangun budaya memaksimalkan potensi akal untuk berfikir, meningkatkan kepekaan hati dan keinginan serta bertindak sesuai norma-norma yang ada. Menurut A. Malik Fadjar pendidikan humanis yang berpijak pada konsep tauhid akan dapat membangun keadaban dan peradaban manusia. Ketika manusia mampu menyeimbangkan

dan memaksimalkan secara bersamaan potensi jiwa dan raganya ditambah dengan sains dan teknologi, juga adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Komponen-komponen penting pendidikan Islam humanis seperti pendidik, peserta didik, metode, lingkungan pendidikan juga kurikulum semua disusun dan berjalan dengan berpijak pada konsep tauhid integral. Jika dalam kegiatan pembelajaran, menurut A. Malik Fadjar pendidik berperan sangat penting untuk memberikan kemerdekaan dan individualitas pada peserta didiknya. Melalui perlakuan seperti ini maka peserta didik akan mempunyai kemandirian berfikir juga bertindak dan akan tumbuh berkembang dengan baik. Lebih lanjut, pencapaian yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang hanya mementingkan tercapainya target formalitas harus di perbaiki bahkan digantikan dengan perlakuan yang lebih fokus pada meningkatnya kemampuan belajar peserta didik dan peserta didik meraih keberhasilan belajarnya dengan kenyamanan dan kegembiraan tanpa adanya pressure (tekanan).¹⁰³

A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses humanisasi atau dengan kata lain, proses untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan itu adalah sebuah proses, sebuah ikhtiar, sebuah upaya dalam memberikan

¹⁰³ A. Malik Fadjar, 2003, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, hlm. 37.

dasar-dasar yang kuat kepada anak didik untuk memanusiakan manusia. Pendidikan memainkan peranan besar dalam proses humanisasi itu. Menurut A. Malik Fadjar bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia paripurna (*insan kamil*) yang berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, dunia dan akhirat, yang pada akhirnya akan menciptakan umat yang terbaik.¹⁰⁴

Adapun corak pemikiran A. Malik Fadjar dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari gagasannya beliau sebagai berikut:

1. Visi dan Paradigma Humanis A. Malik Fadjar

Pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar, dibangun atas dasar visinya tentang konsep komederenan dengan berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan yaitu agama (zikir) dan sains-teknologi (fikir).¹⁰⁵ Konsep tauhid yang menjadi dasar pemikirannya dalam pendidikan humanis, mengandung ajaran pembebasan dan kemerdekaan yang merupakan acuan paradigmatik bagi keberlangsungan pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan

¹⁰⁴ Hikmat Kamal dan Abuddin Nata, 2017, *Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jurnal: Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, hlm. 49-50.

¹⁰⁵ Muh Idris, 2000, *Visi dan Praksis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Disertasi Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta, hlm. 136

dengan fitrah-fitrah yang dimiliki setiap manusia. Pendidikan Islam dalam kerangka tauhid ini harus melahirkan dua kemestian yang strategis. Pertama, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungan dengan Allah Swt. Kedua, melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kodratnya. Dengan kata lain, ditinjau dari perspektif teologis-filosofis, pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi yaitu, dimensi ketundukan vertikal dan dimensi dialektika horizontal.¹⁰⁶

Selanjutnya bagi A. Malik Fadjar, pendidikan sebagai suatu proses humanisasi adalah pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan. Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia dalam pendidikan dicoba “didewasakan, disadarkan, dan di *insan-kamilkan*”. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan

¹⁰⁶ Saefuddin, 1987, *Desekularisasi Pemikiran (Landasan Pemikiran)*, Bandung: Mizan, hlm. 125-126.

manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian sebagai dua elemen yang berpotensi positif yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban.¹⁰⁷ Hal yang demikian selaras dengan apa yang menjadi konsep dasar pemikiran pendidikan Islam humanis A. Malik Fadjar dengan menggabungkan dua unsur tersebut, sebagai upaya untuk keberlangsungan kehidupan manusia lebih baik.

Untuk itu, A. Malik Fadjar berharap bahwa pendidikan yang humanis dapat mengembalikan hati manusia ditempat yang seharusnya, dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk (*khairul ummah*). Manusia yang berjiwa manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, dan berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan lain sebagainya. Karena agama Islam menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan berbagai kebutuhan untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya

¹⁰⁷ A. Malik Fadjar, *Tinta Yang Tak Pernah Habis*, hlm, 138.

sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat perlu dikembangkan melalui paradigma humanis *teosentris* yang ditinjau dari prinsip dasar Islam. Menurut Achmadi para guru agam di sekolah maupun diluar sekolah dan para ustad, penting melakukan perubahan pendidikan agama Islam dari *teosentris* menjadi *humanisme teosentris*.

Dari penjabaran yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa semangat dan visi besar seorang A. Malik Fadjar untuk mengembalikan pendidikan ke jiwa asalnya sangatlah amat penting, dan sebagai proses memanusiakan manusia. Dan untuk dapat mewujudkannya, mengemukakan perlunya mengkaji ulang dan merumuskan kembali tentang pandangan manusia yang selama ini dijadikan sebagai subjek didik. Manusia harus dilihat sebagai makhluk merdeka dan bebas dan memiliki kemajemukan dalam berbagai dimensinya. Dalam konteks ini, A. Malik Fadjar berharap bahwa pendidikan Islam dalam menghasilkan manusia-manusia paripurna yang berpijak pada konsep tauhid dan bermuara pada integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, dunia dan akhirat yang pada akhirnya menciptakan umat yang terbaik.

2. Komponen-Komponen Pendidikan Humanis

Dalam konteks pendidikan, komponen berarti bagian-bagian dari sistem pendidikan, yang menentukan berhasilnya

dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen yang sangat diperlukan.¹⁰⁸ Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur esensial pendidikan, pada operasionalnya dipandang sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Diantara komponen pendidikan Islam humanis yang menjadi pemikiran A. Malik Fadjar terdiri dari pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, kurikulum, dan evaluasi.

a) Pendidik

A Malik Fadjar menekankan arti penting pendidik/guru dalam memproduksi sebuah pendidikan humanis. Sejalan dengan pandangan umum dalam pendidikan humanis, bahwa peranan guru adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu peserta didik membangun *self concept* mereka.¹⁰⁹

Peran dan tanggung jawab guru dan pemimpin pendidikan menurut A. Malik Fadjar diibaratkan sama dengan peran pemuka dan pemimpin bangsa, serta para

¹⁰⁸ Udin Syaifuddin dan Abin Syamsudin, 2005, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 51.

¹⁰⁹ Moh Amin, dkk, 1979, *Humanistic Education*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, hlm. 9.

penjabat pemerintah. Tugas dan tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas kerja-kerja rutin dan praktis tapi lebih dari itu, diantaranya, a) menerjemahkan nilai-nilai norma dan muatan pendidikan yang dituntut oleh masyarakat, bangsa, dan negara yang terus bergerak secara dinamis, b) mengelaborasi makna dan isi pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan dan perubahan yang tengah berlangsung, c) menggali dan mencari alternatif-alternatif model dan jenis pendidikan yang berwawasan lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya.¹¹⁰

b) Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan humanis, peserta didik ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktivitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Peserta didik bebas berekspresi dengan cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Untuk itu, tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik. Tidak cukup tujuan itu hanya di otak siswa, atau siswa mengetahui keberhasilannya dalam mencapai tujuan

¹¹⁰A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm, 105.

tersebut, akan tetapi hendaknya tujuan tersebut dirasakannya penting.

Oleh sebab itu, A. Malik Fadjar melihat bahwa pemberian ruang bebas untuk berkreaitivitas pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat urgen.¹¹¹

c) Metode Pembelajaran

Metode berarti cara kerja yang bersistem yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Al-Syaibani mengartikan metode pembelajaran sebagai cara-cara praktis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan maksud pembelajaran.¹¹² Dari definisi ini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang mudah dan praktis untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam Islam memiliki metode yang bervariasi, menurut Fadhli al-Jamali, al-Qur'an menawarkan sedikitnya lima belas metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu, metode nasihat, metode praktik, metode pemberian contoh yang baik (tauladan), metode repitisi, metode pemberian

¹¹¹Nur'aini Ahmad, 2017, *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Jakarta: Onglam Books, hlm. 157.

¹¹²Al-Syaibani, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 161.

motivasi dan peringatan, metode historis, metode tanya jawab, dan lain sebagainya.¹¹³

Dalam ranah pembelajaran A. Malik Fadjar mengemukakan perlunya menghilangkan pembelajaran yang indoktrinatif dan monologis serta perlakuan yang seragam terhadap peserta didik. Sehingga, pencapaiannya lebih mengutamakan target formalitas harus diubah dengan sikap yang lebih mengutamakan peningkatan kemampuan belajar (*learning capacity*) peserta didik.¹¹⁴

d) Lingkungan Pendidikan

Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan humanis itu memiliki keterkaitan satu sama lain, yang tentunya dilakukan secara bertahap, dan berkelanjutan. Tentunya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang mengitarinya. Pada dasarnya pendidikan itu bergerak ditengah-tengah kehidupan yang sangat luas, baik di dalam rumah tangga, di sekolah, dan di tengah-tengah masyarakat luas yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun informal.

Sebagai sebuah proses tentu pendidikan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta memainkan

¹¹³ Mohammad Fadhil al-Jamaly, 1986, *Filsafat Pendidikan dala al-Qur'an*, Jakarta: PT Bina Aksara, hlm. 46.

¹¹⁴ A. Malik Fadjar, 2003, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 68-69.

peranan besar dalam proses humanisasi dan hasilnya tidak bisa dilihat dalam kurun waktu dekat. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan A. Malik Fadjar mencakup dalam arti luas dan berlangsung secara dinamis. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut dan sangat kompleks (*multi dimensi*).¹¹⁵

e) Kurikulum

A. Malik Fadjar mengusung kurikulum yang dikenal dengan istilah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yakni, kurikulum yang meniadakan batas-batas mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Bagi A. Malik Fadjar, kurikulum harus ditata dan diotonomikan sehingga pada praksisnya lebih koheren, bukan kurikulum yang bersifat recehan (kepingan-kepingan ilmu yang tak berdasarkan telaah ilmiah).¹¹⁶

A. Malik Fadjar mengibaratkan kurikulum bagaikan menu atau serangkaian makanan dan minuman yang tersedia serta dapat dihidangkan. Sebagai menu, kurikulum arus padat gizi dan terhidangkan dengan segar. Oleh karena itu, perbaikan dan pembaruan kurikulum juga harus terus menerus dilakukan secara berkala dan

¹¹⁵ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, hlm. 172-173.

¹¹⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm, 22.

konsisten, bukan sekedar musiman dan hanya sekedar memenuhi selera sehingga mengesankan jika ganti menteri atau pejabat, kurikulumnya juga diganti. Selain itu juga harus memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dalam rangka keilmuannya. Kecenderungan yang mengarah pada penyempitan-penyempitan yang dialami selama ini perlu segera dibenahi kembali. Beban kurikulum seharusnya tidak diukur berdasarkan padatnya jam belajar seperti yang terjadi selama ini tetapi pada praksisnya miskin isi dan relevansinya.¹¹⁷

3. Gagasan dan Kebijakan Pendidikan

a) Integrasi Ilmu

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran (visi pendidikan A. Malik Fadjar dibangun dari visi kemoderenan dengan berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan yaitu sains dan teknologi. Baginya Islam, tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini mengacu pada keyakinan Islam yang paling utama yaitu tauhid.¹¹⁸

Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan integralistik

¹¹⁷ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, hlm, 177.

¹¹⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 180.

mengandung komponen kehidupan yang meliputi, Tuhan dan manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan dan individu-sosial. Pendidikan yang integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri, menyatu dengan masyarakat, dan bisa menyatu dengan alam.

b) Otonomi Pendidikan

Salah satu persoalan selama ini tentang pelaksanaan pendidikan, menurut A. Malik Fadjar, adalah pendidikan sentralistik, yang membuat semuanya serba seragam. karena itu, beliau menawarkan pendidikan yang bersifat kedaerahan yang ia sebut dengan istilah "*communiti college*". Hal itu dimaksudkan agar pendidikan yang dilaksanakan lebih humanis, demokratis, emansipatoris, dan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan baik fisik maupun psikologis, kedua aspek ini dicoba didewasakan, disadarkan dan di *insalkamikan*.

A.Malik Fadjar coba menghilangkan hegemoni pendidikan yang bersifat sentralistik menjadi otonomi daerah dengan membentuk "*community college*" atau pendidikan yang berorientasi untuk menjawab kebutuhan

di daerah setempat. Dalam konteks ini, sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, maka terbentuknya *community college* yang berorientasi pada masyarakat semakin penting.

c) Membangun Perdamaian Melalui Pendidikan

Perdamaian tak ayal lagi merupakan hajat dan kebutuhan manusia secara personal, maupun secara bersama-sama sebagai umat dunia. Menurut A. Malik Fadjar, persoalannya adalah bahwa pemenuhan akan hajat dan kebutuhan tidaklah mudah, dan dalam batas tertentu agak musykil. Kepastian sejarah menyatakan bahwa selain perdamaian, maka perang merupakan bagian yang tidak terelekan dari kehidupan umat manusia. Damai dan perang sebagai silih berganti dalam mengisi sejarah hidup umat didunia ini. Dari dimensi waktu, maka damai adalah masa jeda di antara perang dan damai. A. Malik Fadjar mengutip pendapat Fuad Hasan yang mempersepsikan perdamaian adalah absudrditas. Akan tetapi masalah perdamaian ini tidak bisa dilihat sebagai subtansi yang berdiri sendiri dan parsial.

Demi mencapai sasaran jelas dan terukur, kerjasama antara pelaksana dan institusi pendidikan serta beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan upaya mewujudkan perdamaian merupakan keharusan. Sehingga keterkaitan

antarsektor mengharuskan sosialisasi pendidikan damai dimulai dari tingkat perencanaan kurikulum agar dapat dipahami tidak hanya oleh mereka yang bergerak dalam pendidikan tapi, juga oleh pihak lain yang memiliki bidang kerja dalam sektor berbeda. Jadi, landasan filosofis ini dapat dijadikan titik awal bagi upaya pembelajaran pendidikan damai yang bersistem, berkesinambungan, dan berdaya guna.¹¹⁹

Menurut A, Malik Fadjar, tanggung jawab kita bersama untuk menyiapkan generasi yang lebih bermoral, santun, dan damai, melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah tersedia, agar dengan demikian masa peradaban lebih berwajah humanis dan religius. Adalah penting memulai dengan pertanyaan besar, yaitu dapatkah dan sejauh manakah pendidikan membantu usaha-usaha manusia melakukan resolusi terhadap problem-problem perdamaian dimuka bumi? pertanyaan ini layak diajukan sebagai luapan bisikan hati dan keprihatinan terhadap peristiwa-peristiwa kekerasan dan kejahatan yang semakin menaiki eskalasi demikian tinggi. Nilai dan norma-norma perdamaian begitu urgen diberlakukan.

¹¹⁹ [http: piba tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan damai](http://piba.tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan-damai), diakses pada tanggal 17 Januari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dari penulisan skripsi yang telah dibahas. Kesimpulan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Sekaligus akan diberikan saran-saran yang ditargetkan bisa membawa implikasi positif dari penelitian ini.

Pemahaman tentang konsep pemikiran humanis yang beliau usungkan terbagi menjadi beberapa point yang diskemakan diantaranya: a) manusia, b) jiwa dan raga, c) sains dan teknologi, d) keadaban dan peradaban, e) perdamaian dan humanis.

Sehingga dari kelima point tersebut, harus mempunyai ketersambungan dari apa yang menjadi tabulasi pemikiran beliau bahwa manusia telah dihasilkan oleh pendidikan yang mengarah pada humanisme tauhid integral jiwa dan raga, sains dan teknologi yang diformulasikan satu kesatuan yang diharapkan mampu membangun keadaban dan peradaban yang mendorong pada nilai esesial terhadap pembangunan daya kreatifitas dan kemajuan bangsa sesuai dengan norma-norma yang ada.

Adapun corak pemikiran beliau yang menunjang demi tercapainya dunia pendidikan yang berlandaskan satu visi dan tujuan yang syarat akan ketuhanan (tauhid), berkeaktifitas, mandiri, dan tak kalah pentingnya berjiwa humanis terutamanya didalam sistem pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- a. Visi dan paradigma humanis A. Malik Fadjar
- b. Komponen pendidikan humanis
- c. Gagasan dan kebijakan dalam pendidikan

B. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena dengan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, meskipun terdapat berbagai halangan ketika penulis mengerjakan penelitian, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan arahan dan bimbingan dosen bimbingan dan pihak-pihak yang ikut serta membantu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmu pengetahuan agar pembaca semakin terbuka wawasannya. Semoga pula dapat memberikan sumbangsih pada pendidikan di Indonesia, terutama pada pendidikan agama Islam supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai visi dan tujuan yang diharapkan serta memberikan manfaat. Semoga pula skripsi ini dapat menjadi salah satu upaya memberikan suatu pandangan tersendiri bahwa terciptanya lingkungan pendidikan humanis dapat memberikan impact (dampak) yang cukup besar bagi sistem pendidikan baik secara personal ataupun lembaga yang terkait. Karena disatu sisi pendidikan humanis sangatlah penting untuk diterapkan guna terbentuknya insan yang memiliki rasa peduli akan sesama, menciptakan ruang yang tentram dan damai, dan memiliki segi manfaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku:

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad Nur'aini, *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Jakarta: Onglam Books, 2017.
- Al-Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin Mohammad, dkk, *Humanistic Education*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979.
- Baharuddin dan Makin Mohammad, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Dewantara Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Fadhil Moh al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dala al-Qur'an*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.
- Fadjar Malik, 2003, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi*,

Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah

Fadjar Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Fadjar Malik, Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Fadjar Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: MIZAN, 1998.

Fadjar Malik, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, Jakarta: INTI, 2008

Fadjar Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.

Hudjono Anwar, *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, Jakarta: Buku Kompas, 2006.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsiti, 2000.

Langgulong Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.

Majid Nurcholish, *Islam Agama Peradaban (Membangun Relevansi Doktrin Sejarah)*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mas'ud Abdurahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Miniarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rare Sarasin, 2000.
- Muhammad Al-Abrashy Atiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang Al-Abrashy Muhammad Atiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan, 2016.
- Ramayulis, Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran (Landasan Pemikiran)*, Bandung: Mizan, 1987.

- Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B)* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumantri Mulyani dan J. Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Susilo Eko, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet II, Semarang: Effhar, 2011.
- Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, CET I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Udin Syaifuddin dan Abin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 2012.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

Halaman Web:

[http: piba tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan damai](http://piba.tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan-damai), diakses pada tanggal 17 Januari 2022.

Jurnal:

Hidayat Komaruddin, *Konsep Bahasa Agama; Kajian Heurmenatik Perspektif Islam*, Jurnal Studi Islam: At-Turas, Vol. VII, No. 2, 2020.

- Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal: MIQOT, Vol. 38, No. 2, 2014.
- Kamal Hikmat, dan Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jurnal: Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Mukhyidin Imam, *Analisis Konsep Pendidikan Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*, Jurnal Studi Agama, Millah Vol. 20., No. 1, 2020.
- Nurhakim, *Rekonstruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah*, Jurnal: PROGRESIVA, Vol. 4, No. 1, 2010.
- Riyanton, *Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal: Lingua Idea, Vol. VI, NO. 6, 2016.
- Safitri Nilam dan Ashif Az-Zafi, *Konsep Humanisme Ditinjau Dari Pendidikan Islam*, Jurnal: Al-Murrabbi, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Sidik Sidik, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal: TADBIR, Vol. IV, No. 1, 2016.
- Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, Jurnal Tarbawi, Vol. II No.2, 2014
- Wahbah al-Zuhaily, 1991, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah aw al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Muashir, JUZ 21, hlm. 260.

LAMPIRAN I

➤ LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses dimana didalamnya ada tranformasi baik dalam diri maupun komunitas. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seorang dari kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transedensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada.

Humanisme bagi A. Malik Fadjar sendiri bermuara pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniyah-psikologis. Aspek ruhaniyah-psikologis inilah yang di coba didewasakan dan diinsan kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Hal yang menarik tentang gagasan humanis yang mampu menjawab tantangan pendidikan pada era ke depannya. Hal ini di buktikan dengan beliau mampu membawa arah pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar pada budaya kuat. Dengan pendidikan yang tidak memisahkan intelektualitas dan spiritualitas sehingga mampu menjawab akan tantangan globalisasi dan modernitas.

➤ TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar.

➤ KAJIAN PUSTAKA

KONSEP	A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul <i>Holista Pemikiran Pendidikan Islam</i> Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
PENDIDIKAN	
HUMANIS A.	A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul <i>Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam</i> , Malang: UIN Press, 2004.
MALIK	
FADJAR	A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul <i>Reorintasi Pendidikan Islam</i> . Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
	A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul <i>Visi Pembaharuan Pendidikan Islam</i> , Jakarta: LP3NI, 1998

➤ JENIS DAN SUMBER PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa library research (penelitian kepustakaan)

Data penelitian berupa manuskrip atau majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Proses penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis khusus terhadap teks.

Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

➤ **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini, adalah metode dokumentasi, yaitu di mulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama-tama dicari segala buku yang mengenai tokoh dan topik tersebut.

Dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan yang khusus. Dimulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi(pustaka primer) dan dengan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya (pustaka skunder)

➤ **TEKNIK ANALISI DATA**

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif.

➤ **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemikiran pendidikan Islam humanis A. Malik Fadjar bertedensi pada konsep tauhid akan dapat membangun keadaban dan peradaban manusia Ketika manusia mampu menyeimbangkan dan memaksimalkan secara bersamaan potensi jiwa dan raganya ditambah dengan sains dan teknologi, juga adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Komponen-komponen penting pendidikan Islam humanis seperti pendidik, peserta didik, metode, lingkungan pendidikan juga kurikulum semua disusun dan berjalan dengan berpijak pada konsep tauhid integral. Jika dalam kegiatan pembelajaran, menurut A. Malik Fadjar pendidik berperan sangat penting untuk memberikan kemerdekaan dan individualitas pada peserta didiknya.

Dilanjut pada aktualisasi diri yang diusung oleh A. Malik Fadjar yang memerankan manusia pada orientasi kebebasan (merdeka) mengembangkan potensi diri yang diberikan oleh Allah Swt sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing dan tak lupa akan kewajiban sebagai khalifah al-ard dan ‘abd.

Riwayat Hidup

A. Identitas diri:

1. Nama Lengkap : TegarAhmad Santoso
2. Tempat & Tanggal Lahir : Palu, 19-Januari-1997
3. Alamat Rumah : Dsn. Glonggong, Rt:03, Rw: 02,
Kec. Toroh, Kab. Grobogan
4. No. Hp : +6285942093393
5. Email : tegarahmadsantoso97@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN 1 Tatura (2004-2009)
2. MTS Al-Hidayah (2009-2012)
3. MAN 1 Grobogan (2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2015-2021)

Semarang, 11 Maret 2022



Tegar Ahmad Santoso

NIM. 150301605